

## Dampak Kesadaran Lingkungan Terhadap Keputusan Menjadi *Ecopreneur* pada Mahasiswa

Indra Setiawan Purba<sup>1\*</sup>, M. Syahidin<sup>2</sup>, Rita Ningsih<sup>3</sup>, Burhanudin<sup>4</sup>, & Harmi Ibnu Dja'far<sup>5</sup>  
<sup>12345</sup> Universitas Indraprasta PGRI

### INFO ARTICLES

#### Key Words:

*Ecopreneurship, Kesadaran Lingkungan, Mahasiswa, Keputusan*



This article is licensed under a Creative Commons Attribution-ShareAlike 4.0 International License.

**Abstract:** *The escalating global ecological crisis has spurred the emergence of ecopreneurship as a significant intersection of environmental sustainability and entrepreneurial action. This paper presents a comprehensive literature review that explores the crucial role of environmental awareness in shaping students' decisions to pursue ecopreneurial careers. By synthesizing findings from diverse studies across various geographic contexts, this review examines the definitions of ecopreneurship and environmental awareness, the factors that influence ecopreneurial intentions, and the specific impact of ecological awareness on students' propensity for green business ventures. Furthermore, it investigates the influence of university education, external support systems, and Generation Y characteristics on their ecopreneurial aspirations. This review underscores the substantial influence of environmental awareness in fostering the next generation of environmentally conscious entrepreneurs and identifies key areas for future pedagogical research and development*

**Abstrak:** Krisis ekologi global yang meningkat telah memacu munculnya ecopreneurship sebagai persimpangan penting dari kelestarian lingkungan dan aksi kewirausahaan. Makalah ini menyajikan tinjauan literatur komprehensif yang mengeksplorasi peran penting kesadaran lingkungan dalam membentuk keputusan mahasiswa untuk mengejar karir ekopreneurial. Dengan mensintesis temuan dari beragam studi di berbagai konteks geografis, tinjauan ini meneliti definisi ecopreneurship dan kesadaran lingkungan, faktor-faktor yang mempengaruhi niat ecopreneurial, dan dampak spesifik kesadaran ekologis pada kecenderungan siswa terhadap usaha bisnis hijau. Selain itu, ini menyelidiki pengaruh pendidikan universitas, sistem pendukung eksternal, dan karakteristik Generasi Y pada aspirasi ekopreneurial mereka. Tinjauan ini menggarisbawahi pengaruh signifikan kesadaran lingkungan dalam membina generasi pengusaha sadar lingkungan berikutnya dan mengidentifikasi bidang-bidang utama untuk penelitian dan pengembangan pedagogis di masa depan.

**Correspondence Address:** Universitas Indraprasta PGRI, Jalan Raya Tengah No. 80, Kel. Gedong Kec. Pasar Rebo, Jakarta Timur 13760, Indonesia; e-mail: [is.purba8@gmail.com](mailto:is.purba8@gmail.com)

**How to Cite (APA 6<sup>th</sup> Style):** Purba, I. S., Syahidin, M., Ningsih, R., Burhanudin, & Dja'far, H. I. (2025). Dampak Kesadaran Lingkungan Terhadap Keputusan Menjadi *Ecopreneur* pada Mahasiswa. *Prosiding Diskusi Panel Nasional Pendidikan Matematika*, 427-436.

**Copyright:** Indra Setiawan Purba, M. Syahidin, Rita Ningsih, Burhanudin, & Harmi Ibnu Dja'far, (2025)

## PENDAHULUAN

Dekade terakhir telah menyaksikan lonjakan masalah ekologis, berkembang menjadi perhatian global. Masalah lingkungan, termasuk perubahan iklim, pencemaran air, pembuangan limbah, dan kelangkaan sumber daya, telah berdampak signifikan pada kegiatan bisnis dan industri. Kesadaran yang meningkat akan masalah ekologis ini telah memaksa bisnis untuk semakin fokus pada proses produksi dan distribusi yang berkelanjutan. Akibatnya, kewirausahaan berkelanjutan, sebuah konsep yang menggabungkan pembangunan berkelanjutan dengan dorongan kewirausahaan, telah menjadi keunggulan. Kewirausahaan berkelanjutan bertujuan untuk menghasilkan solusi pasar yang layak dan memposisikan pengusaha sebagai agen perubahan yang mengidentifikasi dan memanfaatkan peluang untuk pertumbuhan berkelanjutan. Untuk mencapai tujuan jangka panjang, ia menawarkan solusi berbasis pasar untuk mengurangi kerusakan ekologis dan mengatasi ketidakadilan dan diskriminasi sosial. Dalam konteks ini, kewirausahaan hijau memainkan peran penting dalam memungkinkan masyarakat global mewujudkan Tujuan Pembangunan Berkelanjutan (SDGs) (Rahayu, 2024).

Sebagai pemimpin dan inovator masa depan, mahasiswa mewakili demografi penting dalam mengatasi tantangan lingkungan ini melalui upaya kewirausahaan. Tingkat kesadaran lingkungan mereka, yang mencakup kemampuan untuk mengenali hubungan antara tindakan individu dan lingkungan dan kesediaan untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan<sup>3</sup>, dapat secara signifikan memengaruhi aspirasi karir mereka. Ecopreneurship, juga disebut sebagai kewirausahaan hijau atau kewirausahaan berkelanjutan, menghadirkan jalur bagi individu yang sadar lingkungan ini untuk mengintegrasikan nilai-nilai mereka dengan pengejaran profesional mereka dengan menciptakan bisnis yang memprioritaskan keberlanjutan ekologis di samping kelangsungan ekonomi (Barba-Sánchez dkk., 2022; Strydom et al., 2021; Buzohera & Mwakipesile, 2024)

## PEMBAHASAN

### Mendefinisikan Ecopreneurship

Konsep ecopreneurship telah menjadi subjek diskusi dan definisi yang sedang berlangsung dalam literatur akademis. Sementara definisi yang tetap secara universal tetap sulit dipahami, ecopreneurship umumnya dipahami sebagai integrasi kegiatan ekonomi kewirausahaan dengan paradigma keberlanjutan, menekankan praktik berkelanjutan lingkungan. Ini sering digunakan secara bergantian dengan istilah seperti kewirausahaan lingkungan dan kewirausahaan hijau (Strydom et al., 2021).

Beberapa peneliti telah menawarkan perspektif yang berbeda tentang ecopreneurship. Pastakia (1998) menggambarkan 'pengusaha ekologis' sebagai mereka yang bercita-cita untuk membawa perubahan dengan pendekatan sadar lingkungan (Pastakia, 1998). Isaak (2016) memahami bahwa ecopreneur bertujuan untuk memperkenalkan perubahan dalam masyarakat yang bermanfaat bagi generasi mendatang dan membangkitkan rasa bangga dalam upaya mereka (Isaak, 2016). Ecopreneurship dapat dilihat sebagai kombinasi dari 'ekologis' dan 'kewirausahaan'. Wagner (2009) membedakan ecopreneurship dari bentuk pengembangan lingkungan perusahaan lainnya dengan komitmen perusahaan yang jelas terhadap kemajuan lingkungan dan keinginannya yang kuat untuk pertumbuhan bisnis (Wagner, 2009). Rodríguez-García et al. (2019) menggambarkannya sebagai bentuk eksistensial perilaku bisnis yang berkomitmen pada kelestarian lingkungan (Rodríguez-García et al., 2019).

Pada intinya, ecopreneurship melibatkan menghasilkan konsep bisnis baru dengan keberlanjutan ditempatkan di pusat prinsipnya (Buzohera & Mwakipesile, 2024). Ecopreneur dicirikan oleh komitmen mereka untuk mencapai keseimbangan yang rumit antara kepentingan bisnis dan kelestarian lingkungan. Mereka didorong oleh orientasi nilai hijau yang bertujuan untuk mencapai keuntungan ekonomi, sosial, dan lingkungan (Muposhi dkk., 2023). Selain itu, ecopreneur dapat dilihat sebagai "aktivis sosial" yang bercita-cita untuk merestrukturisasi budaya perusahaan dan

hubungan sosial sektor bisnis mereka melalui tindakan proaktif yang berkaitan dengan lingkungan. Komitmen ini membedakan mereka dari pengusaha konvensional (Galkina, 2021) .

Ecopreneurship mencakup beragam kegiatan, termasuk eco-innovation, energi hijau, daur ulang dan daur ulang, penggunaan kembali, perbaikan, dan manufaktur ulang produk yang sudah habis masa pakainya. Ini melibatkan penerapan praktik ramah lingkungan di semua fungsi organisasi, mulai dari teknologi manufaktur bersih dan sumber berkelanjutan hingga desain produk hijau dan pembuangan limbah yang bertanggung jawab ( Muposhi dkk., 2023).

### **Kesadaran Lingkungan**

Kesadaran lingkungan adalah prekursor mendasar untuk perilaku pro-lingkungan dan pendorong potensial niat ecopreneurial. Kesadaran, dalam arti umum, adalah kemampuan yang memungkinkan manusia untuk menghormati hak-hak dasar . Kesadaran ekologis, khususnya, didefinisikan sebagai kemampuan seseorang untuk mengenali hubungan antara tindakan individu dan lingkungan dan, dengan demikian, bersedia untuk berpartisipasi dalam kegiatan lingkungan<sup>3</sup>. Ini berkorelasi positif dengan pilihan sadar individu untuk menerapkan praktik ramah lingkungan (Barba-Sánchez et al., 2022).

Kesadaran lingkungan mencakup beberapa aspek kunci. Ellen (1994) dan Lillemo (2014) mbingkainya di sekitar konsep perlindungan lingkungan, tanggung jawab manusia untuk melindungi lingkungan, dan partisipasi dalam kegiatan perlindungan lingkungan (Rahayu, 2024). Individu dengan kesadaran lingkungan yang tinggi lebih cenderung memperhatikan pembelian dan penyediaan produk ramah lingkungan dengan menggunakan teknologi dan bahan ramah lingkungan untuk mencegah degradasi ekosistem sekaligus meminimalkan penipisan sumber daya alam (Rahayu, 2024). Kesadaran ini juga menumbuhkan pemahaman tentang tingkat keparahan masalah lingkungan dan pentingnya ecopreneurship (Strydom et al., 2021).

Teori nilai-keyakinan-norma menunjukkan bahwa individu dengan kepedulian yang kuat terhadap lingkungan lebih cenderung mengekspresikan nilai-nilai ini, bertindak sesuai dengannya, dan terlibat dalam tindakan yang berusaha memberikan solusi untuk masalah ekologis . Kondisi ini membentuk kesadaran lingkungan, yang pada gilirannya membuat individu cenderung bersikap proaktif terhadap kewirausahaan berkelanjutan (Thelken & de Jong, 2020).

### **Niat Ecopreneurial**

Niat ecopreneurial mengacu pada kecenderungan dan komitmen individu untuk memulai dan mengoperasikan bisnis yang berkelanjutan secara lingkungan (Rahayu, 2024). Ini adalah langkah penting dalam transisi dari kesadaran lingkungan ke perilaku ekopreneurial yang sebenarnya. Mengukur niat ecopreneurial sering kali melibatkan penilaian persepsi individu tentang kesiapan, inisiatif, tekad, keseriusan, dan cara terbaik untuk membuka dan mengoperasikan perusahaan ramah lingkungan (Woolfolk-Ruiz & Acosta-Alvarado, 2016). Contoh indikator mencakup komitmen penuh untuk menerapkan praktik bisnis yang berkelanjutan secara ekologis dan kesediaan untuk mengambil tindakan yang diperlukan untuk mencapai tujuan ini, serta aspirasi untuk memasukkan praktik bisnis berkelanjutan ke dalam operasi perusahaan (Rahayu, 2024).

Beberapa faktor telah diidentifikasi sebagai mempengaruhi niat ecopreneurial. Ini termasuk:

- **Kesadaran Lingkungan:** Seperti yang telah dibahas, kesadaran ekologis yang kuat adalah pendorong utama ( Thelken & de Jong, 2020).
- **Sikap Terhadap Ecopreneurship: Disposisi** positif terhadap gagasan memulai bisnis hijau adalah prediktor niat yang signifikan (Barba-Sánchez et al., 2022; Rahayu, 2024).
- **Kontrol Perilaku yang Dirasakan (PBC):** Keyakinan pada kemampuan seseorang untuk berhasil memulai dan mengelola usaha ekopreneurial memainkan peran penting Ini termasuk memiliki pengetahuan, keterampilan, dan sumber daya yang memadai (Barba-Sánchez et al., 2022).

- **Norma Sosial (SN):** Persepsi apakah orang lain yang signifikan (misalnya, keluarga, teman, teman sebaya) akan menyetujui dan mendukung keputusan seseorang untuk menjadi ecopreneur dapat memengaruhi niat (Barba-Sánchez et al., 2022) .
- **Efikasi Diri Kewirausahaan:** Keyakinan pada kemampuan kewirausahaan umum seseorang juga meluas ke domain spesifik ecopreneurship, yang memengaruhi kemungkinan mengejar jalur karir seperti itu (Prado et al., 2022) .
- **Motivasi Kewirausahaan:** Pendorong intrinsik dan ekstrinsik yang mendorong seseorang menuju kegiatan kewirausahaan, terutama yang terkait dengan pemecahan masalah lingkungan atau berkontribusi pada pembangunan berkelanjutan, penting (Prado et al., 2022) .
- **Nilai Ekologis:** Individu dengan nilai ekologis yang kuat lebih cenderung mengembangkan bisnis ramah lingkungan, karena nilai-nilai ini membentuk fondasi etis dari strategi lingkungan perusahaan mereka (Rahayu, 2024) .

### **Hubungan Antara Kesadaran Lingkungan dan Niat Ecopreneurial**

Sebuah badan penelitian yang signifikan telah mengeksplorasi hubungan langsung dan tidak langsung antara kesadaran lingkungan dan niat untuk terlibat dalam kegiatan ekopreneurial. Literatur ilmiah telah menetapkan bahwa kesadaran lingkungan pemilik bisnis memengaruhi kecenderungan mereka untuk terlibat dalam kegiatan kewirausahaan hijau (Rahayu, 2024). Nilai-nilai ekologis pengusaha sangat mendasar dalam mengembangkan bisnis ramah lingkungan, berfungsi sebagai tulang punggung etis strategi lingkungan perusahaan dan membedakannya dari model konvensional. Kesadaran ekologis yang meningkat membuat individu cenderung memulai upaya kewirausahaan hijau (Rahayu, 2024).

Penelitian telah menunjukkan bahwa individu dengan kepedulian yang lebih besar terhadap lingkungan juga memiliki dorongan untuk mengekspresikan nilai-nilai ini, bertindak sesuai dengan nilai-nilai tersebut, dan terlibat dalam tindakan yang berusaha memberikan solusi untuk masalah ekologis, sehingga membentuk kesadaran lingkungan mereka dan mengarah pada sikap proaktif terhadap kewirausahaan berkelanjutan (Thelken & de Jong, 2020). Hubungan ini dianggap sangat penting bagi kaum muda saat ini, yang sering merasa lebih giat dan sadar sehubungan dengan lingkungan dan termotivasi oleh lebih dari sekadar kompensasi uang (Barba-Sánchez et al., 2022) . Beberapa penelitian telah menemukan korelasi antara kesadaran tentang perlindungan lingkungan dan niat untuk mendirikan bisnis yang berorientasi pada keberlanjutan (Barba-Sánchez et al., 2022). Demikian pula, sikap dan nilai-nilai yang terkait dengan keberlanjutan, seperti kesadaran lingkungan, memotivasi wirausahawan individu untuk terlibat dalam praktik ramah lingkungan dan secara positif memengaruhi niat mereka untuk terlibat dalam kewirausahaan hijau berkelanjutan. Meningkatnya kesadaran akan paparan risiko lingkungan juga mempengaruhi niat untuk menciptakan perusahaan (Barba-Sánchez et al., 2022).

Pengaruh kesadaran lingkungan terhadap niat ekopreneurial sering dimediasi oleh faktor lain. Motivasi kewirausahaan hijau dapat bertindak sebagai variabel mediasi antara efikasi diri kewirausahaan hijau dan niat ekopreneur perempuan. Kesadaran lingkungan juga dapat memberikan pengaruhnya secara tidak langsung melalui mediasi motivasi ekopreneurial (Rahayu, 2024). Selain itu, sikap terhadap perilaku kewirausahaan dapat sebagian atau seluruhnya memediasi hubungan antara kontrol perilaku yang dirasakan dan niat kewirausahaan, dan kesadaran lingkungan dapat memberikan pengaruh pada sikap ini (Barba-Sánchez et al., 2022) . Norma sosial yang proaktif terhadap kewirausahaan juga dapat memediasi hubungan antara kesadaran lingkungan siswa dan sikap mereka terhadap memulai bisnis. Kontrol perilaku yang dirasakan, dipengaruhi oleh pelatihan dan pengetahuan, juga dapat memediasi hubungan antara kesadaran lingkungan dan sikap terhadap kewirausahaan (Barba-Sánchez et al., 2022) .

## Peran Universitas

Universitas memainkan peran penting dalam menumbuhkan kesadaran lingkungan dan memelihara calon ecopreneur (Megawati et al., 2024). Dengan memberikan kursus keberlanjutan menggunakan strategi pembangunan berkelanjutan, universitas bertujuan untuk meningkatkan kesadaran lingkungan siswa sehingga mereka dapat memasukkan kepedulian lingkungan dalam bisnis masa depan mereka (Ismail, 2022). Memasukkan aspek "hijau" dalam pendidikan kewirausahaan adalah salah satu strategi untuk membawa pergeseran menuju keberlanjutan jangka panjang dengan menggabungkan pendidikan lingkungan dan kewirausahaan (Potluri & Phani, 2020).

Penelitian telah menunjukkan bahwa kurikulum universitas yang berfokus pada kewirausahaan harus disesuaikan dengan pengenalan pelatihan lintas disiplin, seperti pentingnya pengelolaan lingkungan dan keberlanjutan dalam bisnis. Mempromosikan kesadaran lingkungan melalui program pendidikan dapat mendorong niat kewirausahaan yang lebih besar di kalangan mahasiswa, karena faktor lingkungan dapat menjadi katalis penting untuk keberhasilan inisiatif kewirausahaan berkelanjutan (de Spanyol, 2021). Kesadaran lingkungan dapat menjadi preseden niat kewirausahaan bisnis berkelanjutan (Barba-Sánchez et al., 2022).

Pada perguruan tinggi, tingkat pemahaman dan pelatihan merupakan faktor kunci bagi siswa dalam mengembangkan kesadaran lingkungan mereka dan, akibatnya, dalam membantu penciptaan perusahaan berkelanjutan (Miller et al., 2012). Orang-orang yang sadar lingkungan dan yang tindakannya bertujuan untuk memperbaiki lingkungan menyadari perlunya mencapai tingkat peningkatan diri dan pelatihan yang tinggi (Barba-Sánchez et al., 2022). Jika siswa merasa dapat mempengaruhi lingkungan melalui tindakan mereka, karena pengetahuan mereka tentang solusi terhadap masalah lingkungan, dampak perubahan perilaku akan lebih besar, memperkuat sikap mereka terhadap tindakan (Barba-Sánchez et al., 2022).

Studi telah mengeksplorasi dampak dukungan eko-pendidikan dari perguruan tinggi, termasuk mendorong kesadaran, memotivasi siswa untuk memulai bisnis berkelanjutan, dan memberikan rekomendasi dan strategi mendasar, pada efikasi dan niat diri ekopreneurial siswa. Dukungan ini, yang mencakup pelatihan, pendampingan, sumber daya, dan kegiatan pembelajaran yang menekankan nilai-nilai ekologis dan keberlanjutan, telah ditemukan secara signifikan meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam membangun bisnis ramah lingkungan (Megawati et al., 2024).

Universitas juga berkontribusi dengan mendorong kolaborasi dengan industri dan menciptakan ekosistem bisnis yang mendukung, semakin meningkatkan efikasi diri dan niat siswa. Selain itu, memasukkan pengelolaan lingkungan ke dalam seminar dan kursus dapat membantu semua siswa, berpotensi membangkitkan rasa ingin tahu dan mengarah pada ide-ide bisnis yang berfokus pada keberlanjutan (Megawati et al., 2024, Barba-Sánchez et al., 2022).

## Mahasiswa Generasi Y dan Ecopreneurship

Generasi Y, juga dikenal sebagai Milenial, mewakili kelompok yang signifikan dengan minat yang ditunjukkan dalam masalah lingkungan dan kewirausahaan. Studi sebelumnya telah menunjukkan bahwa anggota kelompok Generasi Y menunjukkan niat positif untuk menjadi wirausahawan dan percaya bahwa tanggung jawab ada pada mereka untuk mewujudkan masa depan lingkungan yang lebih berkelanjutan. Mereka sering diajarkan pentingnya kesadaran lingkungan dan perilaku yang bertanggung jawab sejak usia muda. Generasi ini juga lebih cenderung berpartisipasi dalam gerakan protes besar dan memperjuangkan tujuan lingkungan, percaya pada kemampuan kolektif mereka untuk membuat dunia lebih baik (Strydom et al., 2021).

Penelitian dalam konteks Afrika Selatan telah menunjukkan bahwa mahasiswa universitas Generasi Y menunjukkan niat positif untuk menjadi ecopreneur, meskipun niat ini mungkin lebih rendah daripada pengetahuan dan kepedulian mereka yang dilaporkan terhadap lingkungan (Strydom et al., 2021). Mereka umumnya menunjukkan tingkat pengetahuan yang tinggi terkait dengan lingkungan dan tampaknya prihatin dengan keadaannya yang memburuk, menunjukkan advokasi untuk perilaku pro-lingkungan. Selain itu, mereka cenderung memiliki sikap positif terhadap

ecopreneurship, menganggapnya sebagai sesuatu yang akan disetujui oleh rekan-rekan mereka, dan merasa mereka memiliki tingkat kontrol perilaku yang wajar (Strydom et al., 2021).

Namun, penelitian juga mengungkapkan perbedaan antara kepedulian dan pengetahuan lingkungan siswa Generasi Y dan niat aktual mereka untuk menjadi **ecopreneur**, sebagian dikaitkan dengan kontrol perilaku yang dirasakan lebih rendah. Faktor-faktor seperti kemalasan, pelupa, kenyamanan, dan kenyamanan telah dikutip sebagai alasan untuk tidak selalu bertindak dengan cara yang pro-lingkungan. Terlepas dari kesenjangan ini, korelasi positif antara kepedulian lingkungan, pengetahuan, perilaku, sikap terhadap ecopreneurship, norma subjektif, dan kontrol perilaku yang dirasakan di antara siswa Generasi Y menunjukkan potensi mendasar yang kuat untuk keterlibatan ecopreneurial (Strydom et al., 2021).

Oleh karena itu, memberikan dukungan melalui program inkubasi dan peluang pendanaan pemerintah sangat penting untuk membantu siswa Generasi Y dalam menerjemahkan niat positif mereka ke dalam usaha ecopreneurial yang actual. Memperkuat program kesadaran lingkungan nasional di berbagai platform dan lembaga pendidikan juga dapat meningkatkan pengetahuan mereka dan pada akhirnya kecenderungan mereka untuk bertindak secara efektif (Strydom et al., 2021).

### ***Ecopreneurship dalam Konteks yang Berbeda***

Studi tentang ecopreneurship dan pengaruh kesadaran lingkungan meluas di berbagai konteks geografis, mengungkapkan tema umum dan nuansa regional yang unik:

- **Indonesia:** Penelitian di Indonesia telah mengeksplorasi faktor-faktor yang mempengaruhi niat kewirausahaan hijau di kalangan pengusaha perempuan, menyoroti peran mediasi motivasi kewirausahaan hijau. Studi pada mahasiswa di Jawa telah menunjukkan pengaruh positif yang signifikan dari dukungan eko-pendidikan, bantuan pemerintah, dan dukungan teknologi informasi terhadap efikasi diri dan niat ekopreneurial. Adopsi praktik ekopreneurship di UKM kerajinan Indonesia juga dikaitkan dengan motivasi berbasis nilai (Megawati et al., 2024).
- **Malaysia:** Studi di Malaysia telah berfokus pada faktor-faktor penentu niat ekopreneurial, menemukan bahwa sikap dan kesadaran secara signifikan mendukung ekonomi sebagai moderator. Penelitian dalam sektor pertanian di Malaysia mengungkapkan bahwa kesadaran memainkan peran penting dalam berkembangnya perusahaan ekopreneurial, dengan sikap yang sebagian memediasi hubungan antara kesadaran dan perilaku (Salim, et al.) .
- **Afrika Selatan:** Penelitian tentang siswa Generasi Y di Afrika Selatan menunjukkan niat positif terhadap ecopreneurship, meskipun lebih rendah dari pengetahuan dan kepedulian lingkungan mereka. Studi juga telah mengeksplorasi hambatan perilaku pro-lingkungan di kalangan mahasiswa (Strydom et al., 2021)
- **Spainyol:** Penelitian di University of Oviedo di Spanyol menunjukkan bahwa siswa dengan tingkat kesadaran lingkungan yang lebih tinggi lebih cenderung ke arah kewirausahaan, dengan sikap dan kontrol perilaku yang dirasakan memainkan peran penting. Norma sosial seputar kewirausahaan juga memediasi hubungan antara kesadaran lingkungan dan sikap kewirausahaan (Barba-Sánchez et al., 2022) .
- **India:** Penelitian eksplorasi di India mengidentifikasi 'sikap pribadi' dan 'kekuatan pasar' sebagai faktor utama yang mendorong pengusaha menuju ecopreneurship, sementara juga mengungkapkan kurangnya kesadaran tentang konsep tersebut. Studi lain telah meneliti motivasi ecopreneur dan peran literasi keuangan dalam menciptakan startup yang berkelanjutan. Penelitian juga telah mengeksplorasi potensi ecopreneurship remaja (Sindhu et al., 2022; Singh & Panackal, 2014).
- **Brasil:** Sebuah studi di Brasil tenggara yang berfokus pada ecopreneur yang berpartisipasi dalam Atlantic Forest Connection Project menemukan bahwa efikasi diri ekopreneurial, dukungan sosial yang dirasakan, dan keterlibatan lingkungan secara positif memengaruhi penciptaan nilai lingkungan (Prado et al., 2022) .

Studi yang beragam ini secara kolektif menggarisbawahi relevansi global kesadaran lingkungan dalam menumbuhkan ekopreneurship, sekaligus menyoroti pengaruh konteks lokal, sistem pendidikan, dan faktor sosial-ekonomi.

### **Tantangan dan Peluang bagi Mahasiswa Universitas di Ecopreneurship**

Terlepas dari meningkatnya kesadaran lingkungan dan niat positif di kalangan mahasiswa, beberapa tantangan dan peluang membentuk perjalanan mereka untuk menjadi ecopreneur (Potluri & Phani, 2020).

#### **Tantangan:**

- Kurangnya Kesadaran tentang Ecopreneurship: Di beberapa wilayah, masih ada kurangnya kesadaran umum tentang konsep ecopreneurship itu sendiri.
- Tidak adanya Pengetahuan dan Rencana Bisnis yang Terlihat: Ecopreneurship adalah bidang yang berkembang, dan tidak adanya pengetahuan khusus dan model rencana bisnis yang jelas dapat menjadi hambatan yang signifikan bagi calon mahasiswa ecopreneur.
- Sumber Daya Langka: Pengusaha, termasuk ecopreneur, sering menghadapi hambatan yang terkait dengan sumber daya yang langka, terutama pada tahap awal usaha mereka.
- Hambatan untuk Perilaku Pro-Lingkungan: Faktor-faktor seperti kemalasan, pelupa, kenyamanan, dan kenyamanan dapat menghambat penerjemahan kesadaran lingkungan menjadi tindakan pro-lingkungan dan ekopreneurial yang konkret.
- Konflik dalam Menerjemahkan Pengetahuan Akademik ke Kewirausahaan Praktis: Ecopreneur mungkin menghadapi tantangan dalam menerapkan pengetahuan yang diperoleh dalam pendidikan formal terhadap realitas menjalankan bisnis.
- Kontrol Perilaku yang Dirasakan Lebih Rendah: Siswa mungkin merasa kurang percaya diri dengan kemampuan mereka untuk berhasil memulai dan mengelola usaha ekopreneurial dibandingkan dengan kesadaran dan kepedulian lingkungan mereka.

#### **Peluang:**

- Menumbuhkan Pasar Hijau dan Kesadaran Lingkungan: Meningkatnya krisis lingkungan telah memicu pertumbuhan pasar hijau dan meningkatnya kesadaran lingkungan konsumen, menciptakan peluang untuk bisnis berkelanjutan.
- Solusi Potensial untuk Masalah Lingkungan: Ecopreneurship semakin diakui sebagai solusi potensial untuk ancaman pencemaran lingkungan yang semakin meningkat.
- Dukungan Pemerintah dan Kelembagaan: Ada pengakuan yang berkembang akan perlunya intervensi kebijakan dan lingkungan bisnis yang lebih mendukung bagi ecopreneur.... Universitas dan pemerintah semakin menawarkan dukungan melalui program pendidikan, peluang pendanaan, dan inisiatif inkubasi.
- Kemajuan Teknologi: Dukungan dari teknologi informasi memberikan akses yang lebih baik ke sumber daya, informasi, dan koneksi yang menginspirasi, meningkatkan kepercayaan diri siswa dalam memulai bisnis yang berkelanjutan.
- Dorongan Generasi Y untuk Dampak Berkelanjutan: Kesadaran lingkungan yang melekat dan kecenderungan kewirausahaan siswa Generasi Y memosisikan mereka sebagai kandidat ideal untuk mendorong pertumbuhan ecopreneurship.
- Kontribusi terhadap Tujuan Pembangunan Berkelanjutan: Usaha ekopreneurial secara langsung berkontribusi untuk mencapai SDGs dengan mengatasi tantangan lingkungan melalui model bisnis yang inovatif.

Dengan memahami dan mengatasi tantangan ini sambil memanfaatkan peluang yang ada dan yang muncul, universitas dan organisasi pendukung dapat memainkan peran penting dalam memberdayakan siswa yang sadar lingkungan untuk menjadi ecopreneur yang sukses.

## SIMPULAN

Tinjauan literatur ini telah menyoroiti dampak signifikan dari kesadaran lingkungan terhadap keputusan mahasiswa untuk menjadi ecopreneur. Kesadaran ekologis yang kuat berfungsi sebagai pendorong mendasar, membentuk nilai, sikap, dan niat mereka untuk menciptakan bisnis yang mengutamakan kelestarian lingkungan. Sementara faktor-faktor seperti kontrol perilaku yang dirasakan, norma sosial, efikasi diri kewirausahaan, dan motivasi memediasi hubungan ini, pengaruh yang mendasari dari mengenali dan peduli terhadap masalah lingkungan tetap penting.

Universitas memainkan peran penting dalam memelihara hubungan ini dengan mengintegrasikan keberlanjutan ke dalam kurikulum mereka, mendorong pendidikan kewirausahaan, dan memberikan dukungan eksternal melalui pelatihan, pendampingan, dan sumber daya. Kesadaran lingkungan dan semangat kewirausahaan siswa Generasi Y menghadirkan peluang yang signifikan untuk pertumbuhan ecopreneurship, asalkan tantangan yang mereka hadapi ditangani melalui dukungan yang ditargetkan dan lingkungan yang memungkinkan.

Penelitian di masa depan harus mengeksplorasi lebih lanjut nuansa hubungan ini di berbagai konteks budaya dan geografis, menyelidiki dampak jangka panjang dari intervensi pendidikan terhadap keberhasilan ecopreneurial, dan menggali lebih dalam hambatan dan fasilitator spesifik bagi mahasiswa yang mengejar usaha hijau. Memahami dinamika ini sangat penting untuk secara efektif menumbuhkan generasi pengusaha yang bertanggung jawab terhadap lingkungan yang dapat berkontribusi secara bermakna untuk masa depan yang lebih berkelanjutan. Pembuat kebijakan dan lembaga pendidikan harus terus memprioritaskan inisiatif yang meningkatkan kesadaran lingkungan, menumbuhkan keterampilan kewirausahaan, dan menyediakan sistem pendukung yang diperlukan untuk memberdayakan mahasiswa untuk menjadi ecopreneur masa depan.

## DAFTAR RUJUKAN

- Barba-Sánchez, V., Mitre-Aranda, M., & Brío-González, J. del. (2022). The entrepreneurial intention of university students: An environmental perspective. *European Research on Management and Business Economics*, 28(2), 100184. <https://doi.org/10.1016/j.iedeen.2021.100184>
- Buzohera, M. I., & Mwakipesile, A. (2024). Assessing ecopreneurship impact on composite sustainability in the food and beverage industry: A holistic AHP approach integrating economic and environmental dimensions. *Environmental and Sustainability Indicators*, 22, 100408. <https://doi.org/10.1016/j.indic.2024.100408>
- Cook, D. J., Greengold, N. L., Ellrodt, A. G., & Weingarten, S. R. (1997). The relation between systematic reviews and practice guidelines. *Annals of Internal Medicine*, 127(3), 210–216.
- de España, G. (2021). *Estrategia España Nación Emprendedora. Resumen Ejecutivo*. Gobierno de España. [https](https://www.gob.es).
- Galkina, T. (2021). International ECOpreneurship: Environmental commitment and international partner selection of Finnish firms from the energy sector. *Journal of International Entrepreneurship*, 19(2), 300–320. <https://doi.org/10.1007/s10843-021-00286-8>
- Isaak, R. (2016). The making of the ecopreneur. In *Making ecopreneurs* (pp. 43–57). Routledge.
- Ismail, Y. (2022). Creating ecopreneur among university student. *Proceeding of the International Conference on Family Business and Entrepreneurship*, 3(1).
- Megawati, S., Machmud, A., Herdiansyah, H., & Alfarizi, M. (2024). Correlation between higher education support and future sustainable ecopreneurship drive among Javanese-centric students. *Problems and Perspectives in Management*, 22(2), 571–585. [https://doi.org/10.21511/ppm.22\(2\).2024.45](https://doi.org/10.21511/ppm.22(2).2024.45)
- Miller, T. L., Wesley, C. L., & Williams, D. E. (2012). Educating the minds of caring hearts: Comparing the views of practitioners and educators on the importance of social

- entrepreneurship competencies. *Academy of Management Learning & Education*, 11(3), 349–370.
- Muposhi, A., Mugwati, M., & Mawere, R. (2023). Embedding Ecopreneurial Behaviour: Proposed Social Marketing Interventions From Value-In-Behaviour Perceptions of Plastic Waste Ecopreneurs. *Social Marketing Quarterly*, 29(1), 28–44. <https://doi.org/10.1177/15245004221150222>
- Pastakia, A. (1998). Grassroots ecopreneurs: change agents for a sustainable society. *Journal of Organizational Change Management*, 11(2), 157–173.
- Potluri, S., & Phani, B. V. (2020). Incentivizing green entrepreneurship: A proposed policy prescription (a study of entrepreneurial insights from an emerging economy perspective). *Journal of Cleaner Production*, 259, 120843. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.120843>
- Prado, N. B. Do, Moraes, G., Fischer, B. B., Anholon, R., & Rampasso, I. S. (2022). Antecedents of environmental value creation: an analysis with ecopreneurs in a developing country. *International Journal of Sustainable Development & World Ecology*, 29(8), 709–724. <https://doi.org/10.1080/13504509.2022.2080296>
- Rahayu, N. S. (2024). Assessing the determinant factors affecting green entrepreneurial intention among female entrepreneurs in Indonesia. *Cogent Business & Management*, 11(1). <https://doi.org/10.1080/23311975.2024.2378919>
- Reim, W., Parida, V., & Örtqvist, D. (2015). Product–Service Systems (PSS) business models and tactics—a systematic literature review. *Journal of Cleaner Production*, 97, 61–75.
- Rodríguez-García, M., Guijarro-García, M., & Carrilero-Castillo, A. (2019). An Overview of Ecopreneurship, Eco-Innovation, and the Ecological Sector. *Sustainability*, 11(10), 2909. <https://doi.org/10.3390/su11102909>
- Salim, F. A. A., Maideen, M. B. H., Kunjiapu, S., & Sinnappan, P. (n.d.). *THE DETERMINANT FACTORS TOWARDS ECOPRENEURIAL INTENTION: AN EMPIRICAL STUDY IN MALAYSIA*.
- Salim, F. A. A., Sinnappan, P., Azmi, S. M., Jamal, Y. A., & Ghazali, K. B. (n.d.). *Factors that accelerate the determinants of ecopreneurial activities: An empirical study in Malaysia*.
- Sindhu, S., Panghal, A., & Aggarwal, G. (2022). Factors driving ecopreneurs in India - an exploration. *International Journal of Entrepreneurship and Small Business*, 46(3), 310. <https://doi.org/10.1504/IJESB.2022.124459>
- Singh, A., & Panackal, N. (2014). Youth ecopreneurship: A key for success of first generation entrepreneurs. *Annual Research Journal of Symbiosis Centre for Management Studies, Pune*, 2(1), 1–13.
- Strydom, C., Meyer, N., & Synodinos, C. (2021). South African Generation Y students' intention towards ecopreneurship. *Acta Commercii*, 21(1). <https://doi.org/10.4102/ac.v21i1.910>
- Thelken, H. N., & de Jong, G. (2020). The impact of values and future orientation on intention formation within sustainable entrepreneurship. *Journal of Cleaner Production*, 266, 122052. <https://doi.org/10.1016/j.jclepro.2020.122052>
- Wagner, M. (2009). *Eco-entrepreneurship: An empirical perspective based on survey data* (pp. 127–152). [https://doi.org/10.1108/S1048-4736\(2009\)0000020009](https://doi.org/10.1108/S1048-4736(2009)0000020009)
- Woolfolk-Ruiz, D. E., & Acosta-Alvarado, M. (2016). *Experiential Activities: A Tool to Increase Entrepreneurial Skills* (pp. 153–166). [https://doi.org/10.1007/978-3-319-24657-4\\_12](https://doi.org/10.1007/978-3-319-24657-4_12)

436. Purba, Syahidin, Ningsih, Burhanudin., & Dja'Far.